

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA

Ellyda Rizki Wijhati, Tri Hapsari Listyaningrum

Program Studi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: ewijhati@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pernikahan dini terhadap kehidupan keluarga. Metode dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah pertama diusia kurang dari 16 tahun dan usia pernikahan minimal 10 tahun. Metode pengambilan data dengan *indept interview* dan pengumpulan data dokumen. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keempat partisipan mengatakan dampak pernikahan dini yang terjadi pada kehidupan keluarga antara lain dampak secara ekonomi yaitu kesulitan ekonomi, dampak psikososial yaitu belum stabilnya emosi, mudah marah, cemburu, sehingga sering terjadi perselisihan dan dampak kesehatan reproduksi adalah keempat partisipan memiliki banyak anak dan mempunyai riwayat komplikasi obstetric.

Kata Kunci : Pernikahan dini, Remaja

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, budaya menikah dini, tingkat ekonomi yang rendah, tradisi perjodohan dan maraknya seks bebas dikalangan remaja merupakan factor- faktor penyebab terjadinya pernikahan dini (Ditdamduk BKKBN, 2012). Menurut Kepala BKKBN Fasli Fajar Sekitar 50% remaja menikah pada usia dibawah 20 tahun dan 5% persen diantaranya menikah pada usia 10 – 15 tahun.

Remaja yang menikah diusia dini belum memiliki kematangan secara fisik dan psikologis baik untuk hamil, melahirkan maupun menjadi orangtua. Hasil survey oleh *Measure DHS ICF Macro* dan UNICEF Tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-27 dalam jumlah pernikahan dini

terbanyak di dunia. Pernikahan dini menyebabkan dampak bagi kehidupan rumah tangga antara lain dampak psikososial, ekonomi dan kesehatan reproduksi. Dampak pernikahan dini dilihat dari kesehatan reproduksi adalah perubahan perilaku remaja yang dapat menerima hubungan seksual pranikah sebagai cerminan fungsi rekreasi, ketika hubungan seksual telah menghasilkan janin dapat mempengaruhi psikologis dan fisik Bayi (Manuaba, 2008).

Dampak psikososial, dari pernikahan dini yaitu remaja belum siap mental menghadapi perubahan pada saat kehamilan, persalinan dan masa setelah memiliki anak. Setelah terjadi ikatan pernikahan akan terjadi perubahan peran sebagai seorang istri dan ibu yang dalam masa transisi peran tersebut sering menimbulkan kebingungan bagi remaja yang memicu timbulnya konflik dalam keluarga (Hidayanto, 2014). Dampak ekonomi dari pernikahan dini adalah belum mapannya ekonomi keluarga sehingga rentan terjadi masalah ekonomi yang dapat mengakibatkan *future shock* atau stress (Agung, 2013).

Menurut QS. Ar. Ruum (30):21]. tujuan suatu pernikahan adalah untuk memperoleh ketentraman dan kedamaian secara fisik dan batin. Pernikahan merupakan ikatan yang sakral, oleh karena itu sebaiknya pernikahan dipersiapkan dengan mempertimbangkan kematangan fisik, mental dan ekonomi sebagai modal penting dalam membina rumah tangga. Kedewasaan dalam berfikir dan bertindak akan meminimalisir konflik dan tidak mudah terjebak dalam masalah rumah tangga (Mukson, 2013)

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Susukan didapatkan data bahwa jumlah pernikahan dini yang tercatat di KUA sampai dengan juni 2014 terdapat dua pernikahan dini, namun banyak calon pasangan yang ditolak mengajukan permohonan pernikahan dikarenakan umur mempelai perempuan < 16 tahun, namun tidak terdokumentasi dengan baik. Calon pasangan yang ditolak permohonannya tersebut akhirnya memilih melakukan pernikahan siri dan baru melakukan pernikahan yang sah dimata agama dan negara (tercatat diKUA) setelah cukup umur. Berdasarkan gambaran tentang maraknya pernikahan dini dan dampak yang ditimbulkan pada kehidupan keluarga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk

mengetahui bagaimana dampak pernikahan dini terhadap kehidupan keluarga di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan penelitian yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (Pawito: 2007). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan triangulasi data menggunakan studi dokumentasi. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Semarang pada 1 kecamatan yaitu Kecamatan Susukan yang kemudian mengambil data di 2 desa yaitu: Desa Susukan dan Desa Ketapang. Subyek/ partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah pertama diusia kurang dari 16 tahun dan usia pernikahan minimal 10 tahun.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *tape recorder*, dan catatan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan data dokumen akan dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi dan analisis-interpretasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis isi berupa pengalaman tentang pernikahan dini yang dialami partisipan dengan *indepth interview* sebagai metode pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Usia partisipan dan suami saat menikah pertama

Partisipan	Usia Partisipan saat menikah pertama	Usia suami saat menikah pertama
Partisipan 1	15 tahun	18 tahun
Partisipan 2	15 tahun	24 tahun
Partisipan 3	14 tahun	42 tahun
Partisipan 4	13 tahun	18 tahun

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Usia partisipan dan lama pernikahan

Partisipan	Usia Partisipan saat ini	Lama pernikahan
Partisipan 1	65 tahun	45 tahun
Partisipan 2	59 tahun	44 tahun
Partisipan 3	43 tahun	29 tahun
Partisipan 4	44 tahun	31 tahun

Sumber: Data Primer

Berikut merupakan analisis tema penelitian:

1. Alasan utama melakukan pernikahan

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang alasan melakukan pernikahan dini:

“...Dijodohkan sama orang tua, karena orang tua kan susah ibaratnya ndak punya untuk sekolah, gitu jadi saya dijodohkan sama orang tua, umur 14 tahun itu (P3)”

Dari jawaban partisipan alasan menikah dini adalah pengaruh tradisi masyarakat yaitu dijodohkan oleh orang tua dan faktor ekonomi keluarga miskin dengan alasan dapat mengurangi beban tanggungan dari orang tua dan mensejahterakan remaja yang dinikahkan (Agung, 2013). Tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat. Stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dianggap aib pada kalangan tertentu, merupakan salah satu penyebab tingginya pernikahan dini (UNICEF, 2006b).

2. Perasaan pada awal- awal pernikahan

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang perasaan partisipan pada awal kehidupan pernikahan:

“...Iya kaya anak anak persis ngambek, nggak mau ketemu, klo sore itu suruh bikinin minum sama ibuk suruh bikinin makanan, padahal kan belum biasa orang masih anak anak. Ya setelah anak saya lahir itu, setelah anak pertama lahir pikiran saya berubah, saya sudah jadi ibu rumah tangga musti, sayang sama suami, terus saya langsung berubah itu, bikinin air minum klo suami pulang masak, langsung berubah saya itu (P4)”

Dari ungkapan partisipan dapat disimpulkan bahwa semua partisipan mengaku bingung dengan peran baru, merasa belum mempunyai suami, merasa masih ingin bermain dan belum mengetahui peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Keempat partisipan mengatakan baru menyadari tanggung jawab sebagai seorang istri setelah mempunyai anak.

Kebingungan dalam memerankan baru bagi remaja merupakan hal yang wajar mengingat belum matangnya mental seseorang remaja sehingga mempengaruhi penerimaan peran baru seperti menjadi istri/ ibu, dianggap belum mampu membawa diri, terkadang merasa tertekan karena mendapat cercaan dari keluarga, teman atau lingkungan masyarakat (Sarwono, 2008).

3. Seksualitas dalam pernikahan

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang seksualitas partisipan pada awal kehidupan pernikahan:

“...Ah bingung takut sekali itu, takut..takut banget kok, gimana nanti klo hamil. Suami saya bilang: kamu nggak usah takut hamil, klo kamu masih takut ya udah kita tidur sendiri sediri (P4)”

Dari pernyataan partisipan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan partisipan antara lain: Pendidikan partisipan yang rendah, akses informasi tentang kesehatan reproduksi yang kurang, pengalaman yang kurang dan anggapan yang salah tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang masih dianggap tabu. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sarwono (2008) anak berusia di bawah umur belum paham benar mengenai hubungan seks dan apa tujuannya. Mereka hanya melakukan apa yang diharuskan pasangan terhadapnya tanpa memikirkan hal yang melatarbelakanginya melakukan itu. Jika sudah terlanjut, anak akan merasakan penyesalan mendalam dalam hidupnya

4. Masalah dalam kehidupan rumah tangga

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang masalah dalam kehidupan rumah tangga:

“...Ya itu mbak masalah ekonomi biasa, kira kira nggak ada ya kita juga harus menyadari mbak karena kita juga nggak punya ya saling membantu lah”(P3).

Dari pernyataan partisipan dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang sering dialami pada awal- awal rumah tangga adalah masalah ekonomi dan komunikasi. Senada dengan pendapat Agung (2013) masalah ekonomi dalam keluarga disebabkan karena adalah belum mapannya ekonomi keluarga sehingga rentan terjadi masalah ekonomi yang dapat mengakibatkan *future shock* atau

stress. Sedangkan masalah komunikasi yang menimbulkan perselisihan antara suami dan istri antara lain disebabkan karena remaja belum siap mental menghadapi perubahan peran yang sering menimbulkan kebingungan sehingga memicu timbulnya konflik dalam keluarga (Hidayanto, 2014).

5. Masalah Kesehatan Reproduksi

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang masalah kesehatan reproduksi yang dialami partisipan:

“Anakke kulo pitu, nomor kaleh ninggal pas umur 4 sasi, anak nomor 4 ninggal pas umur 9 sasi, Meteng anak seng keenem niku kulo mboten ngertos nek meteng mbak. Aturan wis mens kulo nggih tasih ngonsumsi pil sing ora nganggo mens tapi isih ngombe dadine anakke kulo niku rodo ngoten niku idiot mbak....umur 45 tahun kulo lahiran teng ngomah mbak kalih mbak dukun, bayine pun lahir ari arine dereng, trus kulo dibeto teng Rumah, kulo ditranpusi ngantos pitung botol (Anak saya tujuh, nomor dua meninggal diusia 4 bulan, nomor empat meninggal usia 9 bulan Hamil anak keenam itu saya tidak tahu kalau hamil mbak. Seharusnya saya mens tapi masih minum Pil KB yang diminum pas idak mens, jadinya anak saya ya idiot mbak, karena kesalahan minum pil KB. Lha Saya hamil anak ke tujuh itu sudah umur 45 tahun, saat bersalin ditolong dukun, eeh ada halangan. Ari-ari saya tidak mau lahir, saya pendarahan grojog- grojog (banyak sekali) dibawa ke rumah sakit sampai habis darah banyak sekali, 7 kantong darah, ditransfusi berulang- ulang mbak... ”(P2).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki banyak anak Partisipan pertama memiliki tujuh anak, partisipan kedua memiliki tujuh anak dengan lima anak hidup, partisipan ketiga memiliki 5 orang anak dan partisipan keempat memiliki 4 orang anak. Hal tersebut senada dengan Manuaba (2008) Seorang perempuan menikah di usia 16 tahun mempunyai masa reproduksi jauh lebih panjang dibanding mereka yang menikah di atas usia 25 tahun dimana masa reproduksi yang lama maka kemungkinan untuk melahirkan semakin besar sehingga bisa saja mempunyai anak lebih dari dua bahkan lebih dari lima. Hampir semua partisipan pernah mengalami masalah obstetric.

Kehamilan di usia yang sangat muda mempunyai korelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Angka kematian ibu usia di bawah 16 tahun lebih tinggi hingga enam kali lipat hal ini disebabkan karena anatomi tubuh remaja belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, sehingga dapat terjadi

komplikasi berupa *obstructed labour* serta *obstetric fistula*. *Obstetric fistula* ini dapat terjadi pula akibat hubungan seksual di usia dini. Pernikahan anak berhubungan erat dengan fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, juga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Fadlyana, 2009).

6. Perasaan setelah menjalani rumah tangga saat ini

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang perasaan partisipan menjalani rumah tangga saat ini

“Ya sekarang ibarat berjalan, sudah mapan mbak tidak seperti dulu yang masih banyak masalah. Anak saya 6 sudah menikah semua, sekarang kembali berdua lagi sama suami saya (P1)”.

Dari pernyataan keempat partisipan dapat disimpulkan bahwa partisipan merasa kehidupan rumah tangganya sekarang jauh lebih stabil baik dari segi ekonomil dan emosi lebih stabil karena sudah dewasa, sehingga dapat bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan dalam menjalani keluarga.

7. Pengetahuan partisipan tentang Dampak Pernikahan Dini

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan pengetahuan partisipan tentang dampak melakukan pernikahan dini:

“Banyak kurangnya. Kurangnya gini lho misalnya nikah muda, dia kan belum bebas masa remaja, belum puas, belum bisa kerja, kalau menikah sudah umurnya cukup bisa nyari duit dulu bisa kemana mana masih bebas (P4)”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semua partisipan mengatakan bahwa melakukan pernikahan dini lebih banyak ruginya san salah satu kerugian yang dirasakan adalah kesulitan ekonomi, partisipan mengaku persiapan ekonomi/ materi sebelum menikah tidak diperhatikan sedangkan setelah menikah kebutuhan ekonomi keluarga sangat banyak sehingga sering menimbulkan perselisihan. Kerugian yang terjadi dari pernikahan dini pada aspek kehidupan ekonomi yaitu belum mapannya kehidupan ekonomi rumah tangga sehingga pasangan muda tersebut akan lebih banyak tergantung pada orang tua, dan dapat mengakibatkan *future shock* atau stress dalam keluarga (Agung, 2013).

8. Usia ideal menikah bagi perempuan

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan tentang usia ideal untuk menikah bagi perempuan:

“...Nggih...pokoe sarane sakniki nek istri ajeng nikah niku saene nek pun umur pokoe lebih dari 20 apa kurang dari dua puluh, kurange setahun niku pun sae (Ya, pokoknya kalau perempuan mau menikah itu usiane lebih baik diatas 20 tahun, kurang- kurangnya 19 tahun sudah boleh lah) (P1)”

Dari hasil wawancara keempat partisipan dapat disimpulkan bahwa usia ideal perempuan untuk menikah diatas 20 tahun, mengingat pada usia > 20 tahun seorang perempuan sudah matang, sudah dewasa dan dianggap sudah siap untuk menjalankan peran baru sebagai istri dan ibu. Pada usia 20 tahun remaja memasuki tahap remaja akhir dimana remaja sudah mulai berfikir formal mulai berkembang dengan apresiasi penuh terhadap tanggung jawab atas setiap perbuatan muncul sikap kepribadian dan menentukan pilihan sudah mulai menerima nilai-nilai yang ditawarkan orang tua atau mengembangkan sikapnya sendiri (Dhamayanti, 2009).

9. Persiapan sebelum menikah

Berikut merupakan salah satu kutipan wawancara dengan partisipan hal-hal yang harus disiapkan sebelum menikah:

“Sarannya jangan nikah muda, disiapkan dulu sebelum nikah, kan gitu, persiapannya ya menuju kesananya itu, wong saya juga punya anak sendiri, jangan nikah dulu jangan kaya mamaknya ya gitu, Ya mungkin dari dia sendiri yang bisa mengutarakan ya dirinya sendiri, kalau orang tua kan bisanya bilangin, ngandanin jangan usia muda, biar nggak kaya mamaknya, biar kesananya mateng, kan gitu, biar gimana caranya biar bisa mematangkan pikiran untuk berkeluargalah, klo sini perempuan nggak keganggu sama laki laki lain, klo laki aki yang disini nggak keganggu perempuan lain, pokoknya biar pada mateng dulu dengan keluarga (P3)”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan sangat dibutuhkan persiapan yang matang, baik persiapan fisik, mental, ekonomi dl. Persiapan fisik. Dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para laki- laki dan perempuan yang ingin melangsungkan pernikahan. Orang dewasa dipandang akan dapat mengendalikan

emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini dimungkinkan karena kualitas akal dan mentalnya sudah relative stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pernikahan dini mempunyai dampak pada kehidupan keluarga antara lain dampak ekonomi adalah belum mapannya ekonomi keluarga sehingga rentan terjadi masalah ekonomi, dampak psikososial yang dialami adalah sering terjadinya perselisihan antara suami- istri karena partisipasi siap mental menghadapi perubahan peran yang sering menimbulkan kebingungan sehingga memicu timbulnya konflik dalam keluarga serta dampak kesehatan reproduksi adalah mempunyai banyak anak dan keempat partisipasi mengalami kehamilan resiko tinggi, dengan berbagai masalah obstetric yang dialami antara lain abortus, persalinan preterm, persalinan postterm, preeklamsi-eklamsi, oligohidramnion, retensio plasenta dan sebagainya.

SARAN

Hendaknya remaja mempunyai pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan untuk menikah, mengingat pernikahan merupakan suatu keputusan yang besar dalam hidup. Sepasang calon pengantin harus mempunyai persiapan yang matang sebelum memutuskan menikah meliputi: persiapan fisik/ biologis, psikososial, ekonomi, pendidikan dan keterampilan dan keyakinan/ agama demi mewujudkan keluarga sejahtera Pemerintah dalam hal ini juga mempunyai andil yang sangat kuat dalam upaya menekan terjadinya pernikahan dini salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah: a) Memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi kedalam kurikulum sekolah sehingga sejak dini anak sudah terpapar pendidikan kesehatan reproduksi. b) Mempromosikan program Pendewasaan Usia Pernikahan dengan meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi perempuan dan

25 tahun bagi laki- laki. c) Mewajibkan Konseling Pra Nikah bagi calon pasangan pengantin mengingat materi yang disampaikan sangatlah penting untuk dijadikan bekal dalam kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2013. *Pernikahan dini picu pertambahan penduduk tidak terkendali*. www.ugm.ac.id
- Ditdamduk, BKKBN. 2012. *Kajian pernikahan dini pada bebrapa provinsi di Indonesia: Pokja Analisis Dampak Sosial, Ekonomi terhadap kependudukan*. Ditdamduk BKKBN. www.bkkbn.go.id
- Dhamayanti, Mieta. 2009. *Overview Adolescent Health Problem and Services*. www.idai.org
- UNICEF. 2006b. *Early marriage: a harmful traditional practice, a statistical exploration*. Didapat dari: www.unicef.org.
- Fadlyana, 2009. *Jurnal Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Sari Pediatri 200;11(2):136-41).
- Hidayanto, Nugroho. 2014. *Cegah Pernikahan Dini Di Kalangan Remaja*. Seminar Dampak Pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kesbangpol Kaltim. <http://diskominfo.kaltimprov.go.id>, diunduh Mei 2014
- Manuaba. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Sarwono W., S. 2008. *Psikologi Remaja*. edisi revisi Ke-12. Jakarta: Grafindo Persada.